

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan hidup dalam lingkungan masyarakat sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akan selalu bergantung kepada manusia lainnya. Kebutuhan tersebut akan terus ada sejalan dengan adanya manusia itu sendiri, baik berupa kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Guna mencukupi kebutuhan hidupnya, manusia haruslah bekerja agar semua kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik. Bekerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan (Anshori, 2013). Dengan bekerja, seseorang dapat mengukur kemampuan serta kapasitas diri sebagai upaya memahami diri sendiri. Bekerja sudah menjadi kegiatan yang harus manusia lakukan sebagai perwujudan makhluk sosial.

Selama dua dekade terakhir negara Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam dunia kesehatan. Kualitas pelayanan kesehatan masyarakat sedang diperkuat disertai penerapan strategi dalam peningkatan kualitas fasilitas kesehatan dalam perawatan dan pelayanan pasien. Kesehatan termasuk harta yang sangat berharga bagi manusia yang patut untuk disyukuri. Bahkan ketika bekerja terkadang seseorang tidak menyadari pentingnya menjaga kesehatan. Kondisi fisik dan mental seseorang dalam bekerja sangat mempengaruhi produktivitas dan hasil kerjanya.

Perawat merupakan tenaga kesehatan profesional yang memiliki peran sebagai pemberi asuhan, pendidik, advokat klien, konselor, agen pengubah,

pemimpin, manajer, manajer kasus, serta peneliti dan pengembang praktik keperawatan (Wahyudi, 2020). Seorang perawat pun ketika bekerja harus selalu menjaga kesehatan fisik dan mentalnya serta mampu mengatasi stres supaya memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien rumah sakit.

Beban kerja adalah sesuatu yang banyak menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres dalam bekerja (Ike dan Rayni, 2020). Setiap pekerjaan atau profesi memiliki jam kerja, aturan, dan target yang harus dicapai. Beban kerja yang berat atau berlebihan dapat menyebabkan seseorang mengalami kelelahan fisik, selain itu juga dapat memicu munculnya beberapa perubahan sikap maupun perilaku sebagai reaksi menarik diri dari pekerjaan seperti menjaga jarak, membolos, sering terlambat sampai memiliki keinginan yang kuat untuk pindah kerja (Putu dan I Gusti, 2021).

Beberapa faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat yaitu kondisi pasien yang selalu berubah, dokumentasi asuhan keperawatan, keinginan untuk berprestasi kerja, jumlah rata-rata jam perawatan melebihi kemampuan serta tingginya tuntutan pekerjaan (Munandar dalam Lia, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Ball JE, *et al* (2014) menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perawat (86%) meninggalkan kegiatan asuhan perawatan pasien pada shift kerja berakhir. Hal yang paling sering tidak terselesaikan antara lain menghibur atau konsultasi dengan klien (66%), edukasi kepada pasien (52%) dan mengembangkan atau meningkatkan rencana asuhan keperawatan pasien (47%). Rata-rata kegiatan yang tidak terselesaikan

7,8 pada setiap shift, hal ini jauh dari standar keselamatan pasien dimana nilai maksimal yang paling baik adalah 2,4 (Lia, 2018).

Kemudian, menurut hasil penelitian Widiastuti, dkk pada tahun 2017 dengan metode National menunjukkan beban kerja mental perawat IGD Rumah Sakit Nur Hidayah di Kota Yogyakarta berdasarkan shift kerja adalah 69,7% pada shift pagi, 76,6% pada shift sore termasuk dalam kategori beban kerja mental sedang dan pada shift malam termasuk dalam kategori beban kerja mental tinggi. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, terdapat 77,1% perawat laki-laki dan 75,9% perawat perempuan dalam kategori beban kerja mental sedang (Michael, dkk 2022).

Kondisi dimana seseorang mengalami kelelahan fisik maupun mental nantinya akan berdampak pada rendahnya prestasi diri seseorang, sehingga menurunnya produktivitas karyawan, menurunnya konsentrasi selama bekerja, kehadiran yang kurang dan beban pikiran yang mengganggu kinerja (Putu dan I Gusti, 2021). Fenomena yang terjadi selama ini, dimana antara target dan situasi dilingkungan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tuntutan kerja yang tinggi terhadap tingkat keahlian, kecepatan kerja, serta volume kerja sehingga muncul masalah yang dapat menimbulkan stres pada pekerjaanya.

Stres merupakan kondisi psikologis yang tidak menyenangkan yang menekan diri dan jiwa seseorang di luar batas kemampuan, jika dibiarkan tanpa ada solusi akan berdampak pada kesehatan (Vira dan Fetty, 2020). Stres dapat muncul karena banyak faktor yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri

sendiri seperti masalah keluarga, masalah ekonomi, atau masalah dengan rekan kerjanya dan faktor eksternal yang berasal dari luar seperti tuntutan pekerjaan yang tinggi, lingkungan kerja yang tidak mendukung, serta ketidakpastian ekonomi. Dampak dari stres kerja dapat berupa dampak positif dan negatif. Dampak positif stres yaitu sebagai stimulus atau motivasi untuk bekerja lebih giat lagi, sedangkan dampak negatif stres yaitu kehilangan kesabaran, emosi, mudah lelah, konsentrasi yang menurun, dan ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan sehingga pekerjaan tidak dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Penelitian global menyatakan bahwa total kasus stres, depresi dan kecemasan akibat kerja di Inggris pada tahun 2016-2017 mencapai 526.000 prevalensi yang tinggi pada industri layanan jasa, seperti layanan kesehatan dan layanan sosial. Stres, depresi dan kecemasan akibat kerja pada industri layanan kesehatan menyatakan perawat dan bidan sebagai profesi dengan kasusteringgi, bahkan mencapai 3.090 kasus per 100.000 pekerja (*Health and safety executive* (2017) dalam Lia (2018).

Secara umum banyak faktor yang menyebabkan stres kerja, dan beban kerja yang merupakan penyebab utama (44%) selain dari dukungan sosial (14%), kekerasan, ancaman dan *bullying* (13%) dan adanya perubahan – perubahan di tempat kerja (8%) serta kemungkinan faktor lain (20%) (*Health and safety Executive*, 2017). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Salilih dan Abajobir (2012) tentang stres kerja serta faktor – faktor penyebab stres kerja pada perawat di rumah sakit Addis Ababa Ethiopia yang

menunjukkan bahwa penyebab utama stres kerja adalah beban kerja (44%) (Lia, 2018).

Hasil survei PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) dalam Prihatini (2017) menunjukkan bahwa di tahun 2006 sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, sering mengalami pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu. Hal ini selaras dengan penelitian tentang *Burnout* dan *Coping* Stres pada perawat Ruang rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Menur yang menyatakan bahwa faktor utama penyebab stres adalah faktor pekerjaan (43,9%) (Nugroho,dkk, 2012 dalam Lia, 2018).

Ruang Oleg RSD Mangusada Badung jumlah pasien meningkat setiap tahunnya, sehingga intensitas pekerjaan juga akan meningkat. Namun jumlah perawat hanya berkisar 40-50 orang, sedangkan menurut Manajemen Penugasan Klinik Perawat (MPKP) menjelaskan satu orang perawat hanya boleh menangani 6-8 orang pasien. Hal tersebut menunjukkan jumlah pasien dan perawat tidak sebanding. Jumlah pasien yang membludak dapat memicu beban pekerjaan yang berlebihan sehingga membuat perawat kewalahan dalam menangani pasien (Putu dan I Gusti,2021).

Menurut Kasmarani (2012), pada hasil survey IGD RSUD Cianjur menunjukkan bahwa dari total perawat yang bertugas di ruang IGD berjumlah 27 orang dengan rata-rata jumlah tenaga keperawatan pada setiap shift yaitu 5 orang perawat. Dalam satu hari setiap tenaga keperawatan IGD RSUD Cianjur menangani hingga 9 orang pasien bahkan lebih, hal ini tidak sesuai dengan

standar rasio antara perawat dan pasien, yaitu 2:15 sehingga dari 10 orang perawat IGD RSUD Cianjur di dapatkan hasil bahwa kemungkinan mengalami gejala stres kerja yaitu 30% mengalami lelah otot, 20% mengalami sakit kepala, 30% mengalami gangguan pencernaan, 10% sering merasa tegang, dan 50% merasa tidak cukup tidur.

Setiap harinya perawat RSUI Kustati Surakarta dihadapkan dengan tanggungjawab besar dimana jumlah pasien yang begitu banyak dengan berbagai program berbeda sehingga menyebabkan mobilisasi yang tinggi. Selain itu profesi seorang perawat yang saat ini masih sering diremehkan oleh khalayak umum yang faktanya mereka bekerja dengan penuh tekanan dan tanggung jawab sehingga beresiko mengalami gejala stres. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 s/d 6 April 2022 dengan mewawancarai 25 perawat di RSUI Kustati Surakarta, diperoleh data yaitu 8 perawat mengalami kelelahan saat berkeja merasakan badan sudah terasa lemas di akhir shift jaga, 9 perawat mengalami lelah fisik dan dehidrasi disertai penurunan konsentrasi, dan 8 mengalami kelelahan fisik, emosi yang mudah meningkat, serta konsentrasi yang menurun sehingga pekerjaan tidak dapat berjalan secara maksimal dan optimal. Rotasi perubahan penempatan perawat di bangsal belum terlaksana secara berkala, sehingga beban kerja hingga stress kerja lebih terasa tinggi pada perawat di ruangan yang mobilisasinya tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul hubungan beban kerja fisik dan mental

dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, adakah hubungan beban kerja fisik dan mental dengan stres kerja pada perawat di RSUI Kustati Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dari beban kerja fisik dan mental dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan beban kerja fisik pada perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.
- b. Mendeskripsikan beban kerja mental pada perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.
- c. Mendeskripsikan stres kerja perawat di Rumah sakit Umum islam Kustati Surakarta.
- d. Menganalisis beban kerja fisik dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.
- e. Menganalisis beban kerja mental dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.
- f. Menganalisis beban kerja fisik dan mental dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan berkaitan dengan pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat rumah sakit.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan dasar penelitian selanjutnya dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan perawat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan, tidak mengalami beban kerja fisik dan mental yang berlebih serta mampu mengatasi stres sesuai tingkat keparahannya.

b. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai wawasan dan evaluasi rumah sakit dalam memberikan beban pekerjaan kepada perawat untuk mengurangi resiko stres kerja.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selama proses pendidikan dan penelitian ini disusun sebagai tugas akhir kuliah untuk syarat guna mendapatkan gelar sarjana keperawatan.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan beban kerja fisik dan mental dengan stres perawat

D. Keaslian Penelitian

Beberapa literatur yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara beban kerja fisik dan mental dengan stres perawat.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental terhadap Stres Kerja pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur. (Murni Kurnia Kasmarani, 2012)	Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian <i>explanatory research</i> dengan desain <i>cross sectional</i> dengan menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman</i> dan <i>PersonProduct Moment</i> . <i>Sample</i> diambil secara <i>purposive</i>	Ada pengaruh beban kerja mental terhadap stres kerja perawat IGD RSUD Cianjur dengan nilai korelasi $r=0,392$ dengan koefisien determinasi $0,153$ dan $p\text{-value} = 0,048$	Perbedaan pada penelitian ini jenis penelitian <i>explanatory research</i> <i>sample</i> diambil secara <i>purposive</i> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama bersifat kuantitatif, dengan <i>design cross sectional</i> dan menggunakan uji korelasi.
Analisis Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat. (Evi Risa Marlana, Agustine Ramie & Muhammad Irfan Sidik, 2021).	Metode penelitian ini merupakan <i>literature review</i> dengan menggunakan metode <i>preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses</i> atau biasa disebut PRISMA. Dengan desain <i>cross sectional</i> . Jumlah artikel yang diteliti yaitu 9 artikel	Berdasarkan hasil literatur review didapatkan semua artikel menunjukkan ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat. Hasil analisis 7 artikel dari 9 artikel didapatkan nilai $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat dan hasil uji 2 artikel lainnya memiliki arti 1) hubungan antara beban kerja dengan stres kerja memiliki hubungan dalam kategori kuat, 2) arah hubungan adalah positif, artinya semakin meningkat beban kerja semakin menyebabkan stres.	Perbedaan terletak pada metode penelitian ini yaitu Asosiatif Kausalitas. Bersifat kuantitatif. Persamaan penelitian ini terletak pada desain penelitiannya yaitu menggunakan <i>cross sectional</i> .
Peran Stres Kerja	Desain penelitian ini menggunakan	Berdasarkan instrumen	semua variabel Perbedaan yaitu variabel

<p>Memediasi Pengaruh Beban Kerja Terhadap Burnout Perawat Rumah Sakit Daerah Mangusada Badung. (Putu Meliantha K & I Gusti Ayu Manuati D, 2021)</p>	<p>Asosiatif Kausalitas. Penelitian ini terdiri dari variabel endogen burnout (Y) dan variabel eksogen yaitu beban kerja (X)</p>	<p>penelitian merupakan beban kerja, stres kerja dan burnout yang sudah dikatakan valid karena menunjukkan total skor diatas 0,30 yang artinya seluruh instrumen layak digunakan sebagai alat ukur variabel tersebut.</p>	<p>bebasnya hanya satu</p>
<p>Hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat di RSI Nashrul Ummah Lamongan (Ike Prafita & Rayni, 2020).</p>	<p>Desain penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i>. Variabel bebasnya adalah beban kerja, sedangkan variabel tergantungnya adalah stres kerja perawat.</p>	<p>Dari hasil uji statistik korelasi spearman didapatkan hasil $r = 0,534$ $a = 0,019$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja di Ruang IGD dan ICU RSI Nashrul Ummah Lamongan.</p>	<p>Persamaan yaitu Desain penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i>. variabel tergantungnya adalah stres kerja perawat perbedaann yaitu jumlah sampel penelitian ini lebih sedikit hanya 20</p>
<p>Hubungan antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Lancang Kuning Pekanbaru di Masa Pandemi (Septiana Egawati, 2022)</p>	<p>Penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Variabel bebas (X) : Beban kerja Variabel Terikat (Y) : Stres kerja</p>	<p>berdasarkan analisis uji hipotesis dengan menggunakan teknik product moment diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,434$ serta signifikan (p) 0,000, maka $p < 0,01$.</p>	<p>Persamaan penelitian ini metode kuantitatif dengan korelasional. Perbedaan variabel bebasnya hanya satu, dan jumlah populasi.</p>